

Hambatan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Kognitif

Yoga Azhari Wicaksono*, Supandi, Aryo Andri Nugroho

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Yogawicak17@gmail.com

Article History:
(diisi oleh editor)

Artikel Masuk
10 Maret 2024

Artikel diterima
23 Juni 2024

Artikel terbit
27 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan berpikir kritis dalam memecahkan masalah aritmatika sosial ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII C MTs MA'ARIF NU 09 Kutawis. Subjek yang dipilih pada penelitian ini yaitu satu subjek dengan gaya kognitif reflektif dan satu subjek dengan gaya kognitif impulsif. Pemilihan subjek berdasarkan hasil dari tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Subjek dengan gaya kognitif reflektif tidak ada hambatan dalam berpikir kritis. 2) Subjek dengan gaya kognitif impulsif terdapat hambatan dalam berpikir kritis yaitu pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis; Gaya Kognitif Reflekti; Gaya Kognitif Impulsif*

Abstract

This study aims to determine the obstacles to critical thinking in solving social arithmetic problems in terms of reflective and impulsive cognitive styles. The research method used is descriptive qualitative research. This research was conducted in class VIII C of MTs MA'ARIF NU 09 Kutawis. The subjects selected for this study were one subject with a reflective cognitive style and one subject with an impulsive cognitive style. Subject selection was based on the results of the Matching Familiar Figures Test (MFFT). Data collection techniques used were written tests, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that 1) Subjects with reflective cognitive styles did not encounter obstacles in critical thinking. 2) Subjects with impulsive cognitive styles experienced obstacles in critical thinking, namely in the indicators of interpretation, analysis, evaluation, and inference.

Keywords: *Critical Thinking; Impulsive Cognitive Style; Reflective Cognitive Style*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada abad 21 menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam pendidikan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik. Wulandari (2019) mengatakan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki 4 ketrampilan salah satunya berpikir kritis. Pemerintah melalui permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 menetapkan tentang



ketrampilan berpikir kritis menjadi bagian standar kompetensi lulusan pendidikan dasar ataupun lulusan pendidikan menengah, khususnya ketrampilan. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, yang termasuk capaian kompetensi matematika adalah memiliki sikap positif bermatematika yaitu logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah. Zuhri (2022) menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam ilmu pengetahuan dan akademik karena ilmu pengetahuan berkaitan dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis dan hipotesis yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan berpikir kritis mampu mengembangkan sikap rasional untuk mencermati berbagai persoalan yang dihadapi dan mampu menjadikan solusi pilihan yang terbaik bagi peserta didik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam berpikir secara mendalam yang melibatkan kemampuan memahami informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan dengan benar. Menurut Arum, Zuhri, and Prayito (2022) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir secara sistematis, kesadaran dalam berpikir, dan mampu membedakan suatu kebenaran dan kesalahan. Berpikir kritis juga dipandang sebagai kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan membandingkan informasi dari luar dengan informasi yang dimiliki peserta didik (Buchori et al. 2015). Menurut Yohanie, Dian Devita, and Samijo (2019) berpikir kritis merupakan kegiatan yang bertujuan memeriksa dan menganalisis secara mendalam suatu pemikiran yang rasional yang tercermin dalam tindakan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis mampu ditingkatkan melalui pembelajaran matematika di sekolah yaitu dengan cara melatih peserta didik untuk memecahkan masalah matematika.

Pemecahan masalah matematika dan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berhubungan. Menurut Nurlan, Agustan, and Sulfasyah (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan matematika.

Matematika merupakan ilmu yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan kemampuan berpikir kritis yaitu memahami masalah, menganalisis, mengevaluasi dan membuat kesimpulan. Salah satu materi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah materi aritmatika sosial. Menurut Ponidi and Nugroho (2020) aritmatika sosial adalah bidang atau cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang matematika pada kehidupan sosial, seperti di bidang ekonomi, bidang geografi, dan bidang sosiologi. Aritmatika sosial membantu dalam kegiatan perdagangan, perbankan dan lain-lain. Dalam memecahkan masalah terkait aritmatika sosial tentunya melibatkan pemahaman konsep matematika dan penerapannya dalam konteks sosial. Ketika peserta didik mencoba memecahkan masalah terkait aritmatika sosial maka dipastikan peserta didik telah melatih kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Palupi, Doni Dwi, Titik Sugiarti, and Dian Kurniati (2017) mengatakan bahwa cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya yaitu memberi atau menghadapkan permasalahan, dengan alasan apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah cenderung dapat mencari penyelesaian atau solusi. Proses pemecahan masalah tersebut mampu dijadikan sebagai pengalaman untuk meningkatkan pemahaman konsep yang lebih dalam terkait penerapan aritmatika sosial pada kehidupan sehari-hari. Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) juga mengatakan bahwa pemecahan masalah dapat menjadi suatu sarana peserta didik dalam berlatih untuk penalaran secara cermat, logis dan kreatif.

Pemecahan masalah merupakan proses penyelesaian masalah berdasarkan data dan informasi yang diketahui. Pemecahan masalah merupakan proses kompleks yang membutuhkan kemampuan berpikir secara fleksibel dan dinamis (Nur and Palobo, 2018). Menurut Christiyanto, Sulandra, and Rahardi (2018) pemecahan masalah merupakan proses kemampuan kognitif dengan cara menganalisis, menjelaskan, menalar, memprediksi, mempertimbangkan, dan melakukan instropeksi diri yang melibatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui strategi yang tepat dan benar. Pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai upaya menemukan jalan keluar dari kesulitan, pencapaian, tujuan yang tidak segera dicapai dan terkait dengan kesalahan berpikir, belajar, persepsi, dan motivasi (Rohman,

2016). Dalam memecahkan masalah, peserta didik tentunya mempunyai cara tersendiri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Gaya kognitif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan masalah. Menurut Hardiyanti, Agustina Hesti, and Silvia Sayu (2019) bahwa gaya kognitif akan mempengaruhi peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah banyak dipengaruhi oleh gaya kognitif peserta didik.

Gaya kognitif merupakan cara khas peserta didik untuk memproses informasi, berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Menurut Asmarani and Rasiman (2017) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan cara khas peserta didik dalam belajar, yang memiliki hubungan antara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berkaitan dengan lingkungan belajar. Menurut Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) gaya kognitif merupakan karakteristik seseorang dalam hal merasa, mengingat, mengorganisasikan, memproses dan memecahkan masalah. Kagan (1966) mendefinisikan bahwa gaya kognitif sebagai variasi individu untuk mempertimbangkan solusi alternatif dalam situasi ketidakpastian respon yang tinggi. Adapun beberapa gaya kognitif, salah satunya adalah gaya kognitif reflektif dan impulsif. Gaya kognitif tersebut merupakan gaya kognitif yang menunjukkan kecepatan individu dalam berpikir. Kagan (1966) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis gaya kognitif berdasarkan kontekstual tempo peserta didik, yaitu gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Dwijayanti (2023) juga mengatakan bahwa gaya kognitif reflektif-impulsif merupakan derajat kecepatan reaksi berpikir dan ketepatan jawaban peserta didik terhadap masalah yang dihadapinya. Gaya kognitif reflektif sendiri merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan cukup cermat, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memecahkan masalah. Sedangkan gaya kognitif impulsif merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan waktu cukup cepat, tetapi memiliki jawaban yang kurang akurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kagan (1966) yang menyatakan bahwa individu dengan gaya kognitif reflektif lebih membutuhkan banyak waktu untuk membuat penilaian dalam menangani masalah yang rumit, tetapi mereka juga menganalisis

kebenaran solusi dan mengingat informasi dengan lebih akurat sehingga ia berusaha mencegah suatu kesalahan dan kemungkinan jawaban yang salah. Sebaliknya, individu dengan gaya kognitif impulsif membuat penilaian cepat dan tidak terlalu peduli dengan kesalahan mereka, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan atau membuat keputusan dalam proses menyelesaikan masalah relatif singkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengenai analisis kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematis ditinjau dari gaya kognitif, didapatkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik dengan gaya kognitif reflektif mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan gaya kognitif impulsif hanya memenuhi indikator interpretasi, evaluasi dan inferensi. Keterbaruan pada penelitian ini adalah menganalisis hambatan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah aritmatika sosial ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang hambatan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah aritmatika sosial ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hambatan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah aritmatika sosial ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti hanya menganalisis pada taraf deskripsi. Penentuan subjek dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). Creswell (2008:214) *purposive sampling* yaitu melakukan pemilihan terhadap suatu tempat yang baik sehingga mampu membantu peneliti dalam memahami fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Tes tertulis dibagi menjadi dua yaitu tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*) untuk mengkategorikan peserta didik kedalam gaya kognitif reflektif atau impulsif dan tes berpikir kritis untuk mengetahui hambatan peserta didik dalam berpikir kritis yang mengacu pada indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*) merupakan

penelitian berbasis gambar dengan jumlah 15 soal (2 soal uji coba dan 13 soal tes). Ada dua jenis gambar dalam setiap soal yang pertama adalah versi standar gambar tunggal, dan yang kedua adalah versi varian (stimulus) sebanyak 8 gambar. Peserta didik hanya perlu memilih satu gambar yang sama dengan gambar standar. Wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam terkait jawaban tes berpikir kritis peserta didik. Adapun dokumentasi sebagai bukti fisik dalam penelitian. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada tahap analisis.

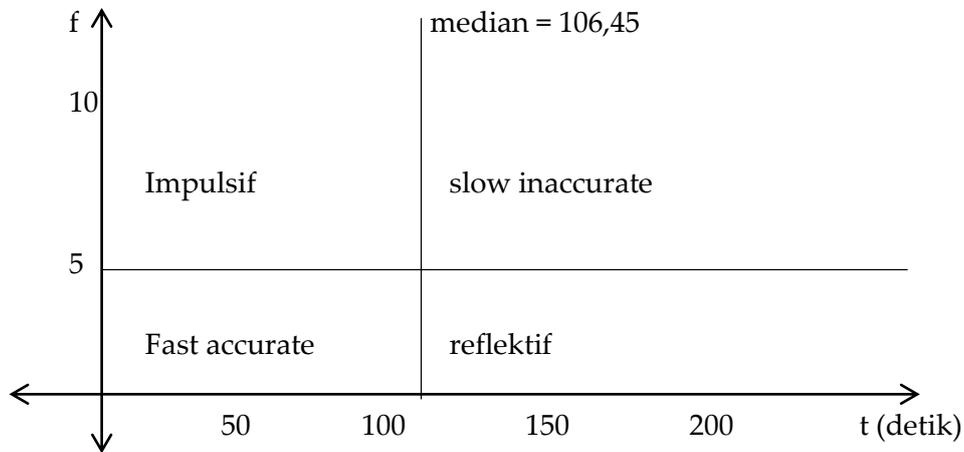
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil dua subjek yaitu subjek dengan gaya kognitif reflektif dan subjek dengan gaya kognitif impulsif. Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C MTs MA'ARIF NU 09 Kutawis yang diikuti oleh 23 peserta didik. Penentuan gaya kognitif dihitung berdasarkan median waktu yang digunakan peserta didik (t) dan median banyaknya kesalahan jawaban peserta didik dalam mengerjakan soal. Median digunakan sebagai batas penentuan hasil gaya kognitif peserta didik. Berikut rangkuman hasil pengukuran gaya kognitif peserta didik di kelas VIII C MTs MA'ARIF NU 09 Kutawis :

Tabel 1. Rangkuman hasil pengukuran gaya kognitif peserta didik

Kelas	Jumlah peserta didik	Waktu (t)			Frekuensi (f)		
		Max	Min	Median	Max	Min	Med
VIII C	23	149,3	41,57	106,45	12	1	5

Berdasarkan tabel di atas peserta didik dikatakan memiliki gaya kognitif reflektif jika $t \geq 106,45$ dan $f < 5$. Sedangkan untuk peserta didik dikatakan memiliki gaya kognitif impulsif jika $t < 106,45$ dan $f \geq 5$. Berikut merupakan grafik penglompokkan gaya kognitif peserta didik :



Grafik Penglompokan Gaya Kognitif

Berdasarkan hasil penglompokan gaya kognitif di atas dapat ditentukan gaya kognitif peserta didik. Berikut merupakan hasil dari pengkategorian gaya kognitif peserta didik berdasarkan hasil perhitungan di atas :

Tabel 2. pengkategorian gaya kognitif peserta didik

Gaya kognitif	Jumlah peserta didik
Reflektif	8
Fast Accurate	3
Slow Inaccurate	3
Impulsive	9

Subjek yang dipilih yaitu subjek dengan kode FNR sebagai peserta didik dengan gaya kognitif reflektif dan subjek dengan kode SNH sebagai peserta didik dengan gaya kognitif impulsif. Berikut merupakan hasil tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*) dari kedua subjek terpilih :

Tabel 3. Hasil Tes MFFT Subjek Terpilih

NO	NAMA	KODE	t (waktu/detik)	f	Gaya kognitif
1.	FEBRI NUR ROHMAN	FNR	126,79	3	Reflektif

2.	SITI NUR HAYATI	SNH	77,36	5	impulsif
----	-----------------	-----	-------	---	----------

Subjek tersebut dipilih berdasarkan tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*) dan rekomendasi dari guru. Subjek terpilih selanjutnya akan diberikan tes berpikir kritis dan wawancara.

Berikut merupakan tabel hasil jawaban tes tertulis dan wawancara subjek FNR dengan gaya kognitif reflektif dan SNH dengan gaya kognitif impulsif.

Tabel 4. Hasil Tes Tertulis dan Wawancara Subjek FNR dengan Gaya Kognitif Reflektif

No	Indikator	Tes Tertulis Berpikir Kritis	Wawancara	Keterangan
1.	Interpretasi	Subjek FNR mampu memahami informasi yang diketahui pada soal dengan tepat. Subjek menuliskan apa saja informasi yang diketahui dari soal dan mampu memberi penjelasan mengenai definisi diskon.	Subjek FNR mampu menjelaskan informasi yang didapatkan dari soal dengan tepat.	Memenuhi indikator interpretasi
2.	Analisis	Subjek FNR mampu mengidentifikasi konsep yang digunakan dalam memecahkan masalah yaitu konsep harga sebelum dan sesudah diskon ditunjukkan dengan subjek membuat model matematika dengan benar.	Subjek FNR mampu menyebutkan dan menjelaskan konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah yaitu konsep harga sebelum diskon dan sesudah diskon.	Memenuhi indikator analisis
3.	Evaluasi	Subjek FNR mampu menggunakan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah ditunjukkan dengan	Subjek FNR mampu menjelaskan mengenai cara atau strategi untuk memecahkan masalah	Memenuhi indikator evaluasi

	menghitung diskon di toko pertama dan kedua dengan tepat.	dengan tepat ditunjukkan dengan menghitung harga beli sesudah diskon di toko pertama dan kedua.	
4. Inferensi	Subjek FNR mampu membuat kesimpulan dengan tepat. subjek menuliskan alasan toko buku memberikan diskon.	Subjek FNR mampu memberikan kesimpulan dengan benar. Subjek mampu memberi penjelasan mengenai alasan toko buku memberikan diskon setelah memecahkan masalah pada soal sebelumnya.	Memenuhi indikator inferensi

Berdasarkan hasil jawaban subjek FNR dengan gaya kognitif reflektif, didapatkan bahwa subjek dengan gaya kognitif reflektif tidak ada hambatan dalam berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan subjek mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sejalan dengan pendapat Armudin, Fuady, and Ilmi (2022) yang mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif memenuhi semua tahap berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) juga mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Pada indikator interpretasi, subjek FNR mampu memahami informasi dengan tepat. Subjek mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal dan menjelaskan terkait definisi diskon dengan tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal. Ketepatan dalam memahami informasi pada soal dikarenakan bahwa subjek dengan gaya kognitif reflektif cenderung berpikir secara mendalam sehingga subjek mampu memahami informasi dengan tepat.

Menurut Noor (2019) menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif tidak ada hambatan dalam memahami masalah..

Pada indikator analisis, subjek FNR mampu mengidentifikasi konsep-konsep yang digunakan dalam memecahkan masalah dan mampu membuat pemodelan matematikanya dengan tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif mampu menyusun model matematikanya dengan tepat. Subjek dengan gaya kognitif reflektif cenderung mempertimbangkan konsep yang akan digunakan dalam memecahkan masalah sehingga konsep-konsep yang akan digunakan relevan untuk memecahkan masalah. Noor (2019) mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif reflektif memikirkan semua konsep informasi yang telah diterima untuk digunakan dalam memecahkan masalah.

Pada indikator evaluasi, subjek FNR mampu menggunakan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif mampu menggunakan strategi yang tepat dan lengkap dalam mengerjakan soal. Subjek dengan gaya kognitif reflektif cenderung berpikir secara mendalam dalam memecahkan masalah sehingga strategi yang digunakan cenderung tepat. Menurut Azhil (2017) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif reflektif mampu memecahkan masalah secara runtun dan memberikan solusi penyelesaian dengan tepat.

Pada indikator inferensi, subjek FNR mampu membuat kesimpulan dengan tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Subjek dengan gaya kognitif reflektif cenderung mempertimbangkan informasi yang didapat secara menyeluruh sehingga subjek mampu membuat inferensi atau kesimpulan dengan tepat. Noor (2019) menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif reflektif cenderung memeriksa kembali informasi yang didapat dengan mengecek hasil jawaban sehingga kesimpulan yang didapatkan benar.

Tabel 5. Hasil Tes Tertulis dan Wawancara Subjek FNR dengan Gaya Kognitif Impulsif

No	Indikator	Tes Tertulis Berpikir Kritis	Wawancara	Keterangan
1.	Interpretasi	Subjek SNH belum mampu memahami informasi secara tepat. Subjek belum mampu mendefinisikan informasi mengenai diskon.	Subjek SNH belum memahami informasi secara tepat ditunjukkan dengan belum mampu menjelaskan mengenai definisi dari diskon.	Belum memenuhi indikator interpretasi
2.	Analisis	Subjek SNH belum mampu mengidentifikasi konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan tepat ditunjukkan belum mampu membuat pemodelan matematikanya dengan subjek hanya menuliskan hasil dari harga sebelum dan sesudah diskon.	Subjek SNH belum mampu memahami konsep yang digunakan dengan tepat. Subjek hanya menyebutkan konsep setelah diskon.	Belum memenuhi indikator analisis
3.	Evaluasi	Subjek SNH belum mampu menggunakan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah ditunjukkan dengan subjek hanya menghitung harga beli setelah diskon di toko buku kedua.	Subjek SNH belum mampu menjelaskan strategi atau cara yang digunakan dengan tepat ditunjukkan pada subjek hanya mampu menjelaskan cara mencari harga beli sesudah diskon di toko buku kedua dan belum mampu menjelaskan	Belum memenuhi indikator evaluasi

			harga beli sesudah diskon di toko pertama.	
4.	Inferensi	Subjek SNH belum mampu membuat kesimpulan dengan tepat. Subjek belum mampu menjelaskan alasan toko memberikan diskon.	Subjek SNH belum mampu menjelaskan kesimpulan yang di dapatkan dengan tepat.	Belum memenuhi indikator inferensi

Berdasarkan hasil jawaban subjek SNH dengan gaya kognitif impulsif, didapatkan bahwa subjek dengan gaya kognitif impulsif terdapat hambatan dalam berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan subjek belum mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) juga mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif belum memenuhi indikator berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Pada tahap indikator interpretasi, subjek SNH belum mampu memahami informasi yang ada pada soal karena subjek cenderung berpikir secara tergesa-gesa, sehingga dalam memahami informasi yang ada pada soal kurang mendalam. Noor (2019) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif hanya mampu menguraikan informasi yang ada secara singkat. Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) juga mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif mampu menguraikan informasi yang diketahui namun tidak lengkap.

Pada tahap indikator analisis, subjek SNH tidak mampu mengidentifikasi konsep-konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah. Subjek hanya menuliskan hasil tanpa menuliskan rumus yang digunakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif tidak mampu membuat pemodelan matematikanya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif cenderung tidak mempertimbangkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Noor (2019) yang mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif tidak memikirkan secara mendalam konsep-konsep yang akan digunakan dalam memecahkan masalah.

Pada tahap indikator evaluasi, subjek SNH belum mampu menggunakan strategi untuk memecakan masalah dengan tepat. Subjek hanya mampu menyelesaikan sebagaimana permasalahan yang ada pada soal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif tidak mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa subjek dengan gaya kognitif impulsif terlalu tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah sehingga strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah masih kurang tepat. Menurut Azhil (2017) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif impulsif cenderung tidak mealaksanakan langkah pemecahan masalah dengan tepat. Warli (2013) menyatakan bahwa karakter peserta didik dengan gaya kognitif impulsif cenderung kurang dalam menyelesaikan masalah. Munawaroh (2014) juga menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif kurang berhati-hati dalam memecahkan masalah, sehingga cenderung melakukan banyak kesalahan.

Pada tahap indikator inferensi, subjek SNH belum mampu membuat kesimpulan dengan benar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lala, Muchtadi, and Sandie (2023) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif tidak mampu menarik kesimpulan dengan benar. Subjek mencoba membuat kesimpulan akhir tanpa memeriksa kembali jawaban pada soal-soal sebelumnya. Noor (2019) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif impulsif tidak memeriksa kembali perhitungan dan hasil dari soal sebelumnya, sehingga dalam membuat kesimpulan kurang tepat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan dalam berpikir kritis peserta didik dengan gaya kognitif reflektif. Hal ini karena peserta didik dengan gaya kognitif mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan pada peserta didik dengan gaya kognitif impulsif terdapat hambatan dalam berpikir kritis yaitu pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Pada indikator interpretasi, peserta didik cenderung berpikir secara tergesa-gesa, sehingga dalam memahami

informasi yang ada pada soal kurang mendalam. Pada indikator analisis, peserta didik cenderung tidak mempertimbangkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Pada indikator evaluasi, peserta didik terlalu tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah sehingga strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah masih kurang tepat. Pada indikator inferensi, peserta didik membuat kesimpulan akhir tanpa memeriksa kembali jawaban pada soal-soal sebelumnya sehingga kesimpulan yang dibuat tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armudin, Afni Yanti, Anies Fuady, and Yuli Ismi Nahdiyati IImi. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF DAN IMPULSIF PADA MATERI GARIS DAN SUDUT PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 3 KEPANJEN." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 17.31 (2022).
- Arum, Nur Sukma Kusumaning, M. Saifuddin Zuhri, and Muhammad Prayito. "Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Kemampuan Matematika." *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4.6 (2022): 519-527.
- Azhil, Imam Muhtadi. "Profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif." *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 2.1 (2017): 60-68.
- Buchori, Achmad, et al. "Pengembangan mobile learning pada mata kuliah geometri dengan pendekatan matematik realistik ditinjau dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 1.2 (2015): 113-121.
- Christiyanto, Dana Yuli, I. Made Sulandra, and Rustanto Rahardi. "Proses berpikir kritis siswa reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3.10 (2018): 1347-1358.
- Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar. (2008).
- Dwijayanti, Ida. "PROFIL KESULITAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI SPLDV DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF DAN IMPULSIF PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Silogisme Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 7.1 (2023).

- Hardiyanti, Agustina Hesti, and Silvia Sayu. "Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Field Dependent dan Field Independent Materi Segitiga dan Segiempat." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8.12 (2019).
- Kagan, Jerome. "Reflection-impulsivity: The generality and dynamics of conceptual tempo." *Journal of abnormal psychology* 71.1 (1966): 17.
- Khairuni, Kiki, and Rora Rizky Wandini. "Strategi Butterfly dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa." : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2023).
- Lala, Crysanti, Muchtadi, and Sandie. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF." *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika* 5.1 (2023): 683-694.
- Munawaroh and B. Sugiarto. "Profil metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kelarutan dan hasil kali kelarutan berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif." *UNESA Journal of Chemical Education* 3.3 (2014): 193-200.
- Noor, Naili Luma'ati. "Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari gaya kognitif implusif dan reflektif." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 2.1 (2019): 37-46.
- Nur, Andi Saparudin, and Markus Palobo. "Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari perbedaan gaya kognitif dan gender." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 9.2 (2018): 139-148.
- Nurlan, Nurul Fatimah, Agustan, and Sulfasyah. "Analisis Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Refraktif terhadap Kemampuan Literasi Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5.1 (2023): 39-44.
- Palupi, Doni Dwi, Titik Sugiarti, and Dian Kurniati. "Proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah terbuka berbasis polya sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi siswa kelas VII-B SMP Negeri 10 Jember." *Kadikma* 8.3 (2017): 162-172.
- Ponidi, and Masayuki Nugroho. 2020. "Matematika – Modul 6. Aritmetika Sosial i," 1–58. (2020).
- Rasiman and Asmarani. "Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol 1 No 2. ISSN 2502-7638. (2017).
- Warli. "Kreativitas siswa SMP yang bergaya kognitif reflektif atau impulsif dalam memecahkan masalah geometri." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 20.2 (2013): 190-201.
- Vianjaya, Zulvina Rizka, Muhammad Saifuddin Zuhri, and Rina Dwi Setyawati. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer." *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4.3 (2022): 268-275.

Wulandari, Laila. "Upaya meningkatkan kemampuan kreativitas matematis melalui STEM materi koordinat kelas VIIIA SMP negeri 1 Magelang." *Jurnal Profesi Keguruan* 5.1 (2019): 23-30.

Yohanie, Dian Devita, and Samijo Samijo. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Modul Analisis Vektor Berdasarkan Tahapan 4M." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 3. 2019.